Hanif Luthfi, Lc., MA

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Biografi Imam Bukhari

Penulis : Hanif Luthfi, Lc., MA

jumlah halaman 55 hlm

Judul Buku

Biografi Imam Bukhari

Penulis

Hanif Luthfi, Lc., MA

Editor

Maharati Marfuah, Lc

Setting & Lay out

Ahmad Sarwat, Lc., MA

Desain Cover

Muhammad Syihab

Penerbit

Rumah Fiqih Publishing
Jalan Karet Pedurenan no. 53 Kuningan
Setiabudi Jakarta Selatan 12940

Cetakan Pertama

24 Februari 2020

Daftar Isi

Mukaddimah

Bissmillahirrahmanirrahim.

Segala puji bagi Allah ﷻ , shalawat serta salam kepada baginda Rasulullah ﷺ.

Jika hari ini kita ditanya, hadits mana yang paling shahih? Kebanyakan akan menjawab hadits shahih Bukhari.

Benar memang hadits shahih Bukhari menempati tempat khusus di kalangan umat Islam khususnya muslim sunni. Kitab Hadits Shahih Bukhari dianggap kitab hadits yang paling shahih dibandingkan kitab-kitab hadits lainnya.

Tak lain hal itu karena kegigihan penulis dalam rangka mencari hadits, mengumpulkan, menuliskan lantas memilah dan memilih mana yang dianggap valid dari Nabi dan mana yang dianggap lemah dalam penisbatannya kepada Nabi.

Hanya saja ternyata tak sedikit yang belum mengetahui biografi dari penulis hadits shahih Bukhari ini. Bahkan sekedar nama dari penulisnya saja banyak yang belum tahu. Bukankah namanya adalah al-Bukhari? Itu bukan nama aslinya.

Semoga buku sederhana ini bisa menambah wawasan dan hormat kita terhadap para ulama terdahulu. Selamat membaca!

A. Nasab

Kebanyakan orang memang hanya mengenal nama Bukhari saja. Nama beliau cukup singkat; Muhammad. Mungkin seperti asing hari ini di Indonesia, karena di Indonesia nama itu biasanya 2 suku kata atau bahkan 3 sampai 4 suku kata.

Beliau ber-*kunyah* Abu Abdillah, atau bapak dari Abdullah. Jadi nama beliau secara lengkap adalah Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Al-Mughirah bin Barduzbah Al-Ju'fi Al-Bukhari[1]. Barduzbah ini bahasa Bukhara yang artinya petani[2].
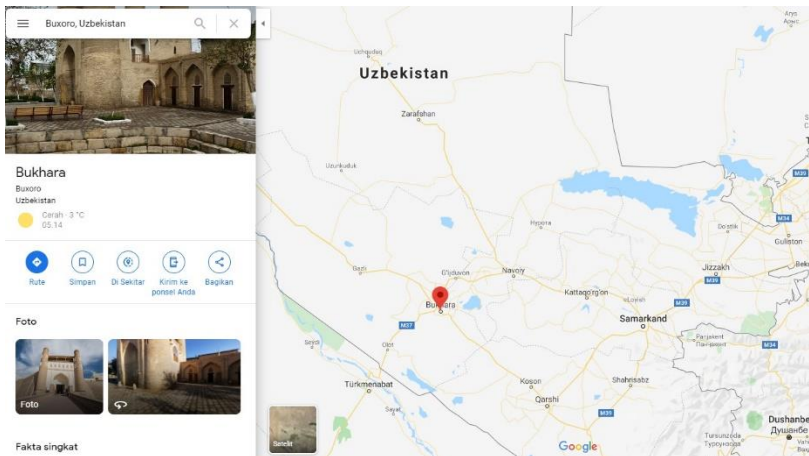
Gambar: Peta Buxoro hari ini

Beliau lahir pada hari Jum'at 13 Syawal 194 H atau bertepatan pada tanggal 21 Juli 810 M di kota Bukhara. Bukhoro atau Buxoro adalah suatu kota di Negara Uzbekistan hari ini. Maka beliau terkenal

1 Syamsuddin ad-Dzahabi (w. 748 H), *Tadzkirat al-Huffadz*, (Baerut: Dar al-Kutub, 1419 H), juz 2, hal. 104

2 Syamsuddin ad-Dzahabi (w. 748 H), *Siyar A'lam an-Nubala'*, (Kairo: Dar al-Hadits, 1427 H), juz 10, hal. 79

dengan nama al-Bukhari, karena lahir di Bukhara atau Buxoro.

Kakek buyutnya yang bernama Barduzbah dulu beragama Majusi. Lalu putranya yang bernama Al-Mughirah memeluk Islam di bawah bimbingan Yaman Al-Ju'fi; seorang Gubernur Bukhara kala itu. Sehingga dia dipanggil Mughirah Al-Ju'fi[3].

B. Kehidupan

Ketika Al-Bukhari masih kecil ayahnya meninggal, sehingga ibunya merawat dan mendidiknya seorang diri. Biaya pendidikannya itu didapat dari harta peninggalan ayahnya.

Ismail; ayah dari Bukhari ini tampaknya memang dari awal suka dan cenderung kepada Hadis Nabawi. Ketika pergi haji pada tahun 179 H, atau 15 tahun sebelum Bukhari lahir, beliau menyempatkan diri menemui tokoh-tokoh ahli hadis seperti Imam Malik bin Anas (w. 179 H), Abdullah bin al-Mubarak (w. 181 H), Abu Mu'awiyah bin Shalih, dan lain-lain.

Muhammad bin Ismail al-Bukhari berkata:

البُخَارِيَّ يَقُوْلُ: سَمِعَ أَبِي مِنْ مَالِكِ بنِ أَنَسٍ، وَرَأَى حَمَّادَ بنَ زَيْدٍ، وَصَافحَ ابْنَ المُبَارَكِ بكلتَا يَدَيْهِ[4]

Bukhari berkata: (Bapakku) mendengar (hadits) dari Malik bin Anas (w. 179 H), melihat Hammad

---

3 Muhammad bin Ismail al-Bukhâri, *Mukaddimah Al-Jâmi' as-Shahih*, (Beirut; Dar al Kutub al Ilmiyah, 2004), hal. 3

4 Syamsuddin ad-Dzahabi (w. 748 H), *Siyar A'lam an-Nubala'*, (Kairo: Dar al-Hadits, 1427 H), juz 10, hal. 79

bin Zaid (w. 179 H) dan bermushafahah dengan Ibnu al-Mubarak (w. 181 H) dengan kedua tangannya.

Semangat ini kemudian diwariskan kepada putranya, Muhammad.

Yatim dan Buta Waktu Kecil

Tidak berselang lama Ismail wafat ketika Muhammad masih kanak-kanak. Sebuah perpustakaan pribadi ditinggalkannya untuk Muhammad di samping semangat untuk mengaji hadis.

Dalam keadaan yatim, Muhammad lalu diasuh oleh ibundanya dengan kasih sayang. Dibimbingnya untuk menyintai buku-buku peninggalan ayahnya. Bersama-sama kawan sebayanya Muhammad belajar membaca, menulis, Al-Quran dan Hadis.

Muhammad bin Ismail ketika kecil mengalami rasa sakit yang teramat di kedua matanya, hingga akhirnya mengalami kebutaan[5].

Keadaan tersebut terus beliau alami hingga suatu ketika Allah ﷻ mengembalikan penglihatannya berkat usaha yang ditekuni oleh ibunya. Allah ﷻ benar-benar memberikan kesembuhan kepada Muhammad bin Ismail.

Suatu malam, ibunda Al-Bukhari tertidur, dan ia bermimpi melihat Nabi Ibrahim *alaihissalam*. Dalam

---

5 Syamsuddin adz-Dzahabi, *Siyar A'lam an-Nubala'*, (Baerut: Muassasah ar-Risalah, 1405 H), juz 10, hal. 80

mimpinya Nabi Ibrahim berkata, “Wahai perempuan, sungguh Allah ﷻ telah mengembalikan penglihatan putramu, karena banyaknya tangisanmu, atau banyaknya doa yang kamu panjatkan.”[6]

Usia 10: Mulai Belajar Hadits

Bukhari mulai belajar hadis saat masih muda, bahkan masih kurang dari 10 tahun. Ketika Bukhari berusia 10 tahun inilah Imam as-Syafi'i di Mesir itu meninggal, tepatnya pada tahun 204 H. Maka praktis Bukhari tak pernah bertemu dengan Imam as-Syafi'i.

Muhammad bin Ismail berkata:

ألهمت حفظ الحديث، وأنا في الكتاب قلت: وكم أتى عليك إذ ذاك فقال: عشر سنين أو أقل.[7]

Saya mendapatkan ilham untuk mudah menghafal hadits, saat itu saat masih di Kuttab (tempat belajar baca tulis), saat usia 10 tahun atau kurang.

Usia 11: Mengoreksi Ulama

Pernah suatu ketika saat beliau berusia 11 tahun, mengoreksi salah seorang ulama hadits bernama ad-Dakhili saat meriwayatkan hadits.

Ad-Dakhili meriwayatkan hadits dengan jalur sanad: dari Sufyan dari Abu az-Zubair dari Ibrahim. Lantas Muhammad bin Ismail berkata: "Itu bukan

6 Syamsuddin adz-Dzahabi, *Siyar A'lam an-Nubala'*, (Baerut: Muassasah ar-Risalah, 1405 H), juz 10, hal. 80

7 Muhammad Muhammad Abu Zahwu, *al-Hadits wa al-Muhadditsun*, (Kairo: Dar al-Fikr, tt.) hal. 353

Abu az-Zubair".

Ad-Dakhili terkejut dan cukup marah dengan koreksian dari anak usia 11 tahun. Ad-Dakhili meminta menunjukkan kesalahannya.

Muhammad bin Ismail berkata; "Coba lihatlah sumber aslinya, jika punya. Abu az-Zubair tak meriwayatkan dari Ibrahim. Bukan Abu az-Zubair yang meriwayatkan dari Ibrahim, tapi az-Zubair bin 'Adi dari Ibrahim."

Maka, ad-Dakhili memverifikasi ulang dan ternyata benar apa yang dikatakan oleh Muhammad bin Ismail kecil itu. Maka beliau mengoreksi ulang haditsnya[8].

Usia 16: Umrah ke Makkah

Pada usia 16 tahun, Beliau telah menghafal banyak kitab ulama terkenal, seperti Ibn Al-Mubarak, Waki', dan sebagainya.

Ia tidak berhenti pada menghafal hadis dan kitab ulama awal, tapi juga mempelajari biografi seluruh periwayat yang ambil bagian dalam periwayatan suatu hadis, tanggal kelahiran dan wafat mereka, tempat lahir mereka dan sebagainya.

Lalu pada usia 16 tahun, atau tahun 210 H beliau pergi ke Mekkah bersama Ibu dan kakaknya; Ahmad untuk menunaikan haji. Beliau tetap tinggal di sana untuk menuntut ilmu, sedangkan Ibu dan saudaranya kembali ke kampung halaman.

---

8 Muhammad Muhammad Abu Zahwu, *al-Hadits wa al-Muhadditsun*, (Kairo: Dar al-Fikr, tt.) hal. 353

Di sinilah Muhammad bin Ismail mendalami hadis dari tokoh-tokoh ahli hadis seperti al-Walid al-Azraqi dan Ismail bin Salim al-Saigh, dll.

Usia 18: Mulai Menulis Kitab

Pada usia 18 tahun, beliau mulai menuliskan kitab *Qadlaya al-Sahabah wa al-Tabi'in.*

Kemudian Muhammad bin Isamil ini pergi ke Madinah untuk mempelajari hadis dari para ulama disana.

Di Madinah, beliau menulis kitab *at-Tarikh al-Kabir*; kitab tentang biografi para perawi hadits di samping Kuburan Nabi Muhammad ﷺ. Hampir-hampir beliau menuliskan cerita tersendiri di setiap biografi ulama yang beliau tulis, tapi khawatir terlalu banyak maka tak jadi beliau tulis[9].

Beliau menulis biografi lebih dari 1.000an ulama dalam bukunya *at-Tarikh* tersebut[10]. Beliau juga shalat 2 rakaat setiap menulis satu biografi ulama[11].

Beliau belajar di Makkah dan Madinah, atau terkenal dengan nama Hijaz selama 6 tahun, yaitu dari tahun 210 H – 216 H.

Usia 22: Mengunjungi Banyak Tempat

---

[9] Muhammad Muhammad Abu Zahwu, *al-Hadits wa al-Muhadditsun*, (Kairo: Dar al-Fikr, tt.) hal. 354

[10] Syamsuddin ad-Dzahabi (w. 748 H), *Tadzkirat al-Huffadz*, (Baerut: Dar al-Kutub, 1419 H), juz 2, hal. 104

[11] Syamsuddin adz-Dzahabi, *Siyar A'lam an-Nubala'*, (Baerut: Muassasah ar-Risalah, 1405 H), juz 10, hal. 86

Fase berikutnya, Muhammad bin Ismail menjelajahi negeri-negeri lain, disamping sering mondar-mandir ke beberapa kota untuk menemui guru-guru hadis.

Maka tersebutlah nama beberapa kota tempat Muhammad bin Ismail berguru mencari hadis, antara lain; Makkah, Madinah, Syam, Baghdad, Wasit, Basrah, Bukhara, Kufah, Mesir, Harah, Naisapur, Qarasibah, 'Asqalan, Himsh, dan Khurasan.

Beliau merantau ke negeri Syam, Mesir Jazirah sampai 2 kali, ke Basrah 5 kali, ke Hijaz bermuqim 6 tahun dan pergi ke Baghdad bersama-sama para ahli hadis yang lain sampai 8 kali.

Gambar: Perjalanan belajar Imam Bukhari

Dalam salah satu perjalannya kepada Adam bin Abu Ayas, ia kehabisan uang. Tanpa uang sepeserpun, dia hidup sementara dengan daun-daun tumbuhan liar.

Dia seorang pemanah, dan suka latihan agar siap berjihad sewaktu-waktu[12].

Menurut pengakuannya, kitab hadis yang ditulisnya membutuhkan jumlah guru tidak kurang dari 1.080 orang guru hadis[13].

Bukhari diakui memiliki daya hapal tinggi, yang diakui oleh kakaknya Rasyid bin Ismail. Kakak sang Imam ini menuturkan, pernah Bukhari muda dan beberapa murid lainnya mengikuti kuliah dan ceramah cendekiawan Balkh.

Tidak seperti murid lainnya, Bukhari tidak pernah membuat catatan belajar. Ia sering dicela membuang waktu karena tidak mencatat, namun Bukhari diam tak menjawab.

Suatu hari, karena merasa kesal terhadap celaan itu, Bukhari meminta kawan-kawannya membawa catatan mereka, kemudian beliau membacakan secara tepat apa yang pernah disampaikan selama dalam kuliah dan ceramah tersebut. Tercenganglah mereka semua, lantaran Bukhari ternyata hafal di luar kepala 15.000 hadits, lengkap dengan keterangan yang tidak sempat mereka catat[14].

---

[12] Muhammad Musthafa Azami, *Memahami Ilmu Hadis telaah Metodologi dan Literature Hadis*, (Jakarta: Lentera,1993), 103

[13] Munzier Suparta, *Ilmu Hadis* (Jakarta: PT. Raja Garfindo Persada, 2002), 237

[14] Muhammad Zuhri, *Hadis Nabi Telaah Historis dan Metodologis* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1997), 166

Imam Bukhari pernah berkata: “Saya tidak akan meriwatkan hadis yang ku terima dari sahabat dan tabi’in, sebelum aku mengetahui tanggal kelahiran, hari wafatnya dan tempat tinggalnya. Aku juga tidak akan meriyatkan hadis mauquf dari sahabat dan tabi’in, kecuali ada dasarnya yang kuketahui dari kitabullah dan sunnah Rasulullah ﷺ [15].

Al-Allamah Al-Aini Al-Hanafi berkata, “Imam Al-Bukhari adalah seorang yang hafizh, cerdas, cerdik dan cermat. Ia memiliki kemampuan menjelaskan dengan jeli, kemampuan mengingatnya sudah masyhur dan disaksikan para ulama yang tsiqah”[16].

Usia 56: Menetap di Naisabur

Setelah pengembaraannya mencari ilmu, meriwayatkan hadits, menulis kitab-kitab, akhirnya Beliau di usia 56 atau tepatnya tahun 250 H, mulai menetap di Naisabur. Beliau mengajarkan ilmu yang telah diperoleh kepada penduduk Naisabur saat itu. Beliau menetap di Naisabur selama 5 tahun, sebelum akhirnya mendapatkan ujian, yaitu dikeluarkan dari Naisabur karena suatu tuduhan tak berdasar.

15 Muhammad Abu Ayuhbah, *Kutubus Sittah* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1993), 43

16 Syaikh Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama Salaf*, (Jakarta: Pustaka Al-kautsar, 2008), 492
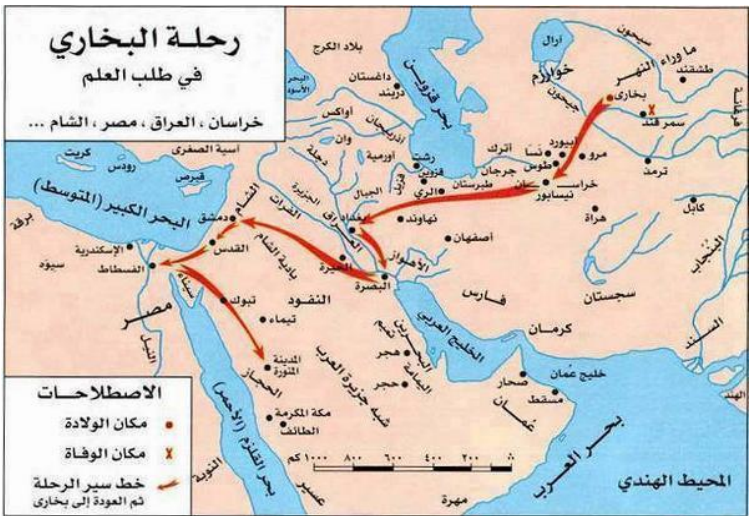
Gambar: Dari Bukhara ke Naisabur

Usia 61: Keluar dari Naisabur

Muhammad bin Ismail pernah dituduh berfaham Al-Qur'an itu makhluk. Bahkan beliau meninggal dalam rangka dikucilkan oleh masyarakat Naisabur dan Samarkand saat itu.

Mulanya, pada tahun 250 H, Imam Bukhari datang ke Naisabur. Beliau menetap di sana selama beberapa waktu dan terus beraktifitas mengajarkan hadits.

Muhammad bin Yahya adz-Dzuhli -tokoh ulama di kota itu dan juga salah satu guru Imam Bukhari- mengatakan kepada murid-muridnya, “Pergilah kalian kepada lelaki salih dan berilmu ini, supaya kalian bisa mendengar ilmu darinya.” Setelah itu, orang-orang pun berduyun-duyun mendatangi majelis Imam Bukhari untuk mendengar hadits

darinya. Sampai, suatu ketika muncul ‘masalah’ di majelis Muhammad bin Yahya, dimana orang-orang yang semula mendengar hadits di majelisnya berpindah ke majelisnya Imam Bukhari[17].

Sebenarnya, sejak awal, Imam adz-Dzuhli tidak menghendaki terjadinya masalah antara dirinya dengan Imam Bukhari, semoga Allah merahmati mereka berdua. Beliau pernah berpesan kepada murid-muridnya, “Janganlah kalian tanyakan kepadanya mengenai masalah al-Kalam. Karena seandainya dia memberikan jawaban yang berbeda dengan apa yang kita anut pastilah akan terjadi masalah antara kami dengan beliau, yang hal itu tentu akan mengakibatkan setiap Nashibi (pencela ahli bait), Rafidhi (syi’ah), Jahmi, dan penganut Murji’ah di Khurasan ini menjadi mengolok-olok kita semua.”

Ahmad bin ‘Adi menuturkan kisah dari guru-gurunya, bahwa kehadiran Imam Bukhari di kota itu membuat sebagian guru yang ada di masa itu merasa hasad/dengki terhadap beliau.

Mereka menuduh Bukhari berpendapat bahwa Al-Qur’an yang dilafalkan adalah makhluk.

Suatu ketika muncullah orang yang menanyakan kepada beliau mengenai masalah melafalkan Al-Qur’an. Orang itu berkata, “Wahai Abu Abdillah, apa pandanganmu mengenai melafalkan Al-Qur’an;

[17] Syamsuddin ad-Dzahabi (w. 748 H), *Siyar A'lam an-Nubala'*, (Kairo: Dar al-Hadits, 1427 H), juz 10, hal. 111

apakah ia makhluk atau bukan makhluk?".

Setelah mendengar pertanyaan itu, Bukhari berpaling dan tidak mau menjawab sampai tiga kali pertanyaan. Orang itu pun memaksa, dan pada akhirnya Bukhari menjawab,

القُرْآنُ كَلاَمُ اللهِ غَيْرُ مَخْلُوْقٍ، وَأَفْعَالُ العبَادِ مَخْلُوْقَةٌ وَالامْتِحَانُ بِدْعَةٌ.[18]

> *"Al-Qur'an adalah Kalam Allah, bukan makhluk. Sementara perbuatan hamba adalah makhluk. Dan menguji seseorang dengan pertanyaan semacam ini adalah bid'ah."*

Hal yang menjadi sumber masalah adalah tatkala orang itu secara gegabah menyimpulkan, "Kalau begitu, Muhammad bin Ismail berpendapat bahwa Al-Qur'an yang aku lafalkan adalah makhluk."

Padahal simpulan itu bukan perkataan dari Imam Bukhari. Kesimpulan itu diselewengkan dari apa yang disampaikan oleh Imam Bukhari.

Hal itu menimbulkan berbagai persepsi di antara hadirin. Ada yang mengatakan, "Kalau begitu Al-Qur'an yang saya lafalkan adalah makhluk." Sebagian yang lain membantah, "Beliau tidak mengatakan demikian." Akhirnya, timbullah kesimpang-siuran dan kesalahpahaman di antara para hadirin.

Tatkala kabar yang tidak jelas ini sampai ke telinga

---

[18] Syamsuddin ad-Dzahabi (w. 748 H), *Siyar A'lam an-Nubala'*, (Kairo: Dar al-Hadits, 1427 H), juz 10, hal. 111

adz-Dzuhli, beliau pun berkata, “Al-Qur’an adalah kalam Allah, bukan makhluk. Barangsiapa yang menganggap bahwa Al-Qur’an yang saya lafalkan adalah makhluk -padahal Imam Bukhari tidak menyatakan demikian, maka dia adalah *mubtadi’*/ ahli bid’ah. Tidak boleh bermajelis kepadanya, tidak boleh berbicara dengannya. Barangsiapa setelah ini pergi kepada Muhammad bin Isma’il -yaitu Imam Bukhari- maka curigailah dia. Karena tidaklah ikut menghadiri majelisnya kecuali orang yang sepaham dengannya.”

Tak berselang lama, sekitar satu bulan sejak peristiwa itu, maka orang-orang pun bubar meninggalkan majelis Imam Bukhari kecuali Imam Muslim bin Hajjaj dan Ahmad bin Salamah.

Saking kerasnya permasalahan ini sampai-sampai Imam adz-Dzuhli menyatakan, “Ketahuilah, barangsiapa yang ikut berpandangan tentang lafal -sebagaimana Bukhari, maka tidak halal hadir dalam majelis kami.”

Mendengar hal itu, Imam Muslim mengambil selendangnya dan meletakkannya di atas imamah/penutup kepala yang dikenakannya, lalu beliau berdiri di hadapan orang banyak meninggalkan beliau dan dikirimkannya semua catatan riwayat yang ditulisnya dari Imam adz-Dzuhli di atas punggung seekor onta.

Pada akhirnya, Imam Bukhari pun memutuskan untuk meninggalkan Naisabur demi menjaga keutuhan umat dan menjauhkan diri dari gejolak

fitnah.

Beliau menyerahkan segala urusannya kepada Allah ﷻ. Allah lah Yang Maha mengetahui keadaan hamba-hamba-Nya. Sebab beliau tidaklah menyimpan ambisi kedudukan maupun kepemimpinan sama sekali. Imam Bukhari berlepas diri dari tuduhan yang dilontarkan oleh orang-orang yang hasad kepadanya.

Suatu saat, Muhammad bin Nashr al-Marwazi menceritakan: Aku mendengar dia -Bukhari- mengatakan, “Barangsiapa yang mendakwakan aku berpandangan bahwa Al-Qur’an yang aku lafalkan adalah makhluk, sesungguhnya dia adalah pendusta. Sesungguhnya aku tidak berpendapat seperti itu.[19]
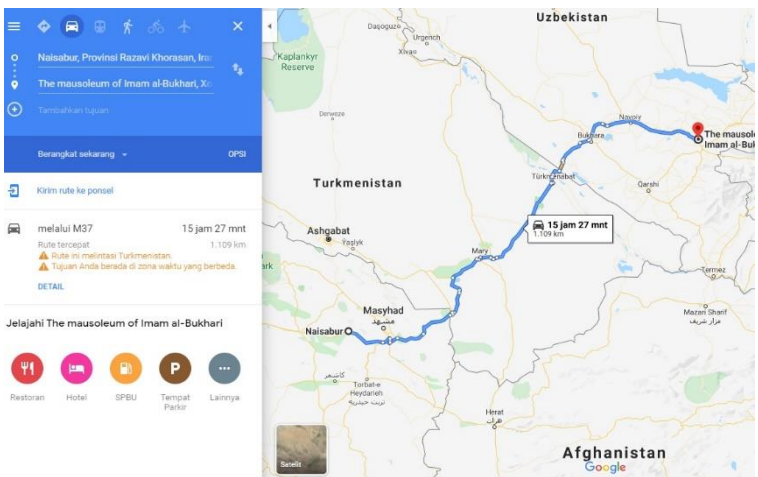
Gambar: Dari Naisabur ke Khartank Samarkand sekitar 1.109 km

Abu Amr Ahmad bin Nashr berusaha menelusuri permasalahan ini kepada Imam Bukhari. Dia

---

[19] Ibnu Hajar al-Asqalani, *Hadyu as-Sari Muqaddimah Fath al-Bari*, hal. 658-659

berkata,“Wahai Abu Abdillah, di sana ada orang-orang yang membawa berita tentang dirimu bahwasanya kamu berpendapat Al-Qur’an yang aku lafalkan adalah makhluk.” Maka Imam Bukhari menjawab,“Wahai Abu Amr, hafalkanlah ucapanku ini; Siapa pun diantara penduduk Naisabur dan negeri-negeri yang lain yang mendakwakan bahwa aku berpendapat Al-Qur’an yang aku lafalkan adalah makhluk maka dia adalah pendusta. Sesungguhnya aku tidak pernah mengatakan hal itu. Yang aku katakan adalah perbuatan hamba adalah makhluk.”

Ada sebuah pelajaran berharga dari Imam Muslim dalam menyikapi persengketaan yang terjadi diantara kedua imam ini.

al-Hafizh Ibnu Hajar *rahimahullah* berkata, “Muslim telah bersikap adil tatkala dia tidak menuturkan hadits di dalam kitabnya -Shahih Muslim-, tidak dari yang ini -Bukhari- maupun yang itu -adz-Dzuhli-.”

Setelah beliau keluar dari Naisabur, beliau menuju ke Samarkand. Beliau ke suatu tempat dekat Samarkand yang bernama Khartank, karena beliau memiliki kerabat disitu.
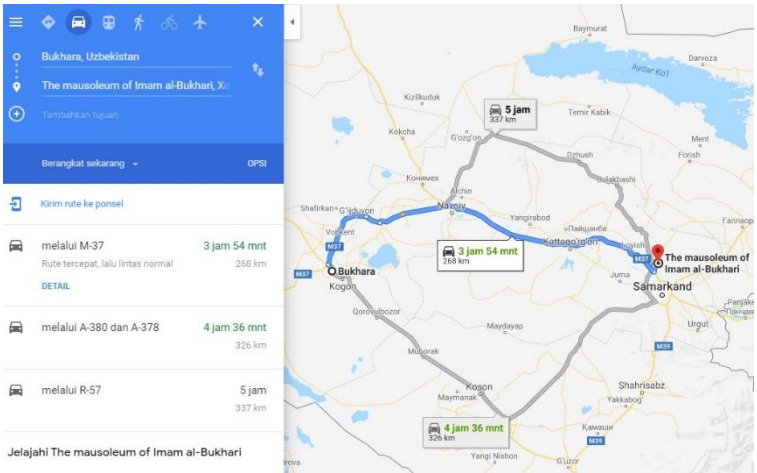
Gambar: Dari Buxoro ke Khartank sekitar 268 km hari ini

Usia 62: Wafat

Beliau pindah dari Kota Naisabur, menuju ke Samarkand, tepatnya di Desa Khartank sekitar 2 farsakh atau sekitar 12 km dari Samarkand. Disana ada saudara dari Muhammad bin Ismail al-Bukhari.

Beliau merasa, cobaan ini sungguh berat. Sampai akhirnya beliau jatuh sakit. Sehingga suatu malam, beliau berdoa kepada Allah ﷻ:

اللَّهُمَّ إِنَّهُ قَدْ ضَاقَتْ عليَّ الأرض بما رحبت فاقبضني إليك[20]

Ya Allah, sesungguhnya telah sempit bagiku dunia yang sebenarnya luas. Maka ambillah nyawaku

[20] Syamsuddin ad-Dzahabi (w. 748 H), *Siyar A'lam an-Nubala'*, (Kairo: Dar al-Hadits, 1427 H), juz 10, hal. 118

Beliau wafat pada malam sabtu, bertepatan dengan malam Idul Fitri. Beliau dikebumikan setelah shalat dzuhur pada tahun 256 Hijriah di desa Khartank yang terletak dekat dengan Samarkand, hari ini lebih dikenal dengan Uzbekistan. Umur beliau 62 tahun kurang 13 hari.

Gambar: Makam Imam Bukhari. Video Klik:

C. Keistimewaan

Muhammad bin Hatim Warraq Al-Bukhari rahimahullah menceritakan, “Aku bermimpi melihat Bukhari berjalan di belakang Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam. Setiap kali Nabi mengangkat telapak kakinya maka Abu Abdillah (Bukhari) pun meletakkan telapak kakinya di situ.[21] ”

[21] Syamsuddin ad-Dzahabi (w. 748 H), *Siyar A'lam an-Nubala'*, (Kairo: Dar al-Hadits, 1427 H), juz 10, hal. 79

Hafalan

Muhammad bin Ismail hafal 100.000 hadits shahih sanad dan matannya. Serta hafal 200.000 hadits tidak shahih sanad dan matannya. Sebagaimana pernyataan beliau:

أَحفَظُ مائَةَ أَلْفِ حَدِيْثٍ صَحِيْحٍ، وأحفظ مائتي ألف حديث غير صحيح[22]

Saya hafal 100.000 hadits shahih, dan 200.000 hadits yang tidak shahih.

Diuji di Baghdad

Kehebatan hafalan beliau tampak ketika ulama Baghdad mendengar akan kedatangan Abu 'Abdillâh ke kota mereka. Dengan sengaja, mereka itu mempersiapkan seratus hadits dan kemudian menukar dan merubah matan dan sanadnya.

Mereka menukar matan satu sanad dengan teks hadits yang lain, dan begitu sebaliknya. Setiap orang memegangi sepuluh hadits yang nantinya akan dilontarkan kepada Abu 'Abdillâh sebagai bahan ujian kekuatan hafalannya.

Orang-orang pun berkumpul di dalam majlis. Orang pertama menanyakan kepada Imam al-Bukhâri sepuluh hadits yang ia miliki satu persatu. Setiap kali ditanya, Imam al-Bukhâri menjawab, sampai hadits yang kesepuluh, "Saya tahu

---

[22] Syamsuddin ad-Dzahabi (w. 748 H), *Siyar A'lam an-Nubala'*, (Kairo: Dar al-Hadits, 1427 H), juz 10, hal. 91

mengenalnya (hadits itu dengan sanad yang disebutkan). Para Ulama yang hadir pun saling menoleh kepada yang lain dan berkata, “Orang ini (benar-benar) paham”. Sementara orang yang tidak tahu tujuan majlis itu diadakan menilai Imam al-Bukhâri sebagai orang yang lemah hafalannya.

Kemudian tampillah orang kedua, melakukan hal yang sama. Dan setiap kali mendengarkan satu hadits, beliau berkomentar sama, “Aku tidak mengenalnya”. Selanjutnya tampil orang ketiga sampai orang terakhir dengan komentar yang sama.

Setelah semua selesai menyampaikan hadits-haditsnya, Imam al-Bukhâri menoleh ke arah orang pertama seraya meluruskan, “Haditsmu yang pertama mestinya demikian, yang kedua mestinya demikian, yang ketiga mestinya demikian, sampai membenarkan hadits yang kesepuluh. Setiap hadits beliau satukan dengan matan-matannya yang benar[23].

Beliau melakukan hal yang sama kepada para ‘pengujinya’ lainnya sampai pada orang yang terakhir. Akhirnya, orang-orang pun betul-betul mengakui akan kehebatan hafalan beliau.

Diuji di Samarkand

Di Samarkand, beliau pun menghadapi hal yang sama, bahkan selama 7 hari berturut-turut. 400an ulama hadits menguji beliau dengan hadits-hadits

---

[23] Syamsuddin ad-Dzahabi (w. 748 H), *Siyar A'lam an-Nubala'*, (Kairo: Dar al-Hadits, 1427 H), juz 10, hal. 88

yang sanad-sanad dan nama *rijâl* (para perawi) yang telah dicampuradukkan, menempatkan sanad perawi Syam ke dalam sanad perawi Irak, sanad dari perawi Yaman ke dalam sanad perawi Hijaz, meletakkan matan hadits bukan pada sanadnya.

Lantas, mereka membacakan hadits-hadits plus sanad-sanadnya yang sudah campur-aduk ini ke hadapan Imam al-Bukhari.

Dengan sigap, beliau mengoreksi semua hadits dan sanad itu dan menyatukan setiap hadits dengan sanadnya yang benar. Para Ulama yang menyaksikan itu, tidak mampu menjumpai satu kesalahan dalam peletakan matan maupun penempatan posisi para perawi[24].

Ibadah

Selain terkenal mencari ilmu, beliau juga ahli ibadah. Musabbah bin Said berkata:

كَانَ مُحَمَّدُ بنُ إِسْمَاعِيْلَ يختمُ فِي رَمَضَانَ فِي النَّهَارِ كُلَّ يَوْمٍ خَتْمَةً وَيقومُ بَعْدَ التَّرَاويحِ كُلَّ ثَلاَثِ لَيَالٍ بِخَتْمَةٍ[25]

Beliau ketika Ramadhan, siang hari khatam Al-Qur'an sekali. Adapun malamnya, shalat khatam baca Al-Qur'an setiap 3 malam.

Selain juga beliau selalu shalat 2 rakaat setiap

---

[24] Syamsuddin ad-Dzahabi (w. 748 H), *Siyar A'lam an-Nubala'*, (Kairo: Dar al-Hadits, 1427 H), juz 10, hal. 89

[25] Syamsuddin ad-Dzahabi (w. 748 H), *Siyar A'lam an-Nubala'*, (Kairo: Dar al-Hadits, 1427 H), juz 10, hal. 103

menuliskan satu biografi ulama ketika menulis kitab at-Tarikh al-Kabir dan mandi lalu shalat 2 rakaat disetiap menuliskan satu hadits dalam shahih Bukhari.

Tabarruk Kuburan Imam Bukhari

Ada kisah tak biasa berkaitan dengan keistimewaan Imam Bukhari setelah beliau wafat. Pada tahun 464 H, terjadi kekeringan di Samarkand. Mereka melakukan shalat istisqa' di dekat kuburan Imam Bukhari.

Imam ad-Dzahabi (w. 748 H) berkata:

وقال أبو علي الغساني: أخبرنا أبو الفتح نصر بن الحسن السكتي السمرقندي: قدم علينا بلنسية عام أربعة وستين وأربع مئة. قال: قحط المطر عندنا بسمرقند في بعض الاعوام، فاستسقى الناس مرارا، فلم يسقوا. فأتى رجل صالح معروف بالصلاح إلى قاضي سمرقند، فقال له: إني رأيت رأيا أعرضه عليك. قال: وما هو ؟ قال: أرى أن تخرج ويخرج الناس معك إلى قبر الامام محمد بن إسماعيل البخاري، وقبره بخرتنك، ونستسقي عنده، فعسى الله أن يسقينا. قال: فقال القاضي: نعم ما رأيت.

فخرج القاضي والناس معه، واستسقى القاضي بالناس، وبكى الناس عند القبر، وتشفعوا بصاحبه، فأرسل الله تعالى السماء بماء عظيم غزير، أقام الناس من أجله بخرتنك سبعة أيام أو نحوها، لا يستطيع أحد الوصول إلى سمرقند من كثرة المطر

وغزارته، وبين خرتنك وسمرقند نحو ثلاثة أميال.[26]

Dan telah berkata Abu 'Aliy Al-Ghassaaniy : Telah mengkhabarkan kepada kami Abul-Fath Nashr bin Al-Hasan As-Sakatiy As-Samarqandiy : "Kami datang dari negeri Valencia (Spanyol) pada tahun 464 H. Selama beberapa tahun hujan tidak turun pada kami di negeri Samarqand. Orang-orang melakukan istisqaa' (shalat meminta hujan) beberapa kali, namun hujan tidak juga turun. Maka, seorang laki-laki shalih yang dikenal dengan keshalihannya mendatangi Qadly negeri Samarqand. Ia berkata : "Sesungguhnya aku mempunyai satu pendapat yang hendak aku sampaikan kepadamu". Qadliy berkata : "Apa itu ?". Ia berkata : "Aku berpandangan agar engkau keluar bersama orang-orang menuju kubur Al-Imaam Muhammad bin Isma'iil Al-Bukhaariy. Makam beliau ada di Khartank. Lalu kita melakukan istisqaa' di sisi kuburnya, semoga Allah menurunkan hujan kepada kita". Qadli berkata : "Ya, aku setuju".

Maka, sang Qadli pun keluar dan diikuti oleh orang-orang bersamanya. Qadli tersebut melakukan istisqaa' bersama orang-orang. Orang-orang menangis di sisi kubur dan meminta syafa'at dengan perantara penghuni kubur (Al-Imaam Al-

[26] Syamsuddin ad-Dzahabi (w. 748 H), *Siyar A'lam an-Nubala'*, (Kairo: Dar al-Hadits, 1427 H), juz 10, hal. 89. Lihat pula: Tajuddin as-Subki (w. 771 H), *Thabaqat as-Syafi'iyyah al-Kubra*, (Riyadh: Hajr li at-Thibaah, 1413 H), juz 2, hal. 234

Bukhaariy). Setelah itu, Allah ta'ala mengutus awan yang membawa hujan sangat lebat. Orang-orang tinggal di Khartank selama kurang lebih tujuh hari. Tidak seorang pun yang dapat pulang ke Samarqand karena derasnya hujan yang turun. Jarak antara Khartank dan Samarqand sekitar tiga mil."

Imam ad-Dzahabi (w. 748 H) tak berkomentar apa-apa terkait kisah ini, tak pula memungkiri atau membantahnya, karena sejatinya beliau menukil seutuhnya. Cerita serupa tentang kuburan Imam Bukhari ini juga dikisahkan oleh Tajuddin as-Subki dalam kitabnya *Thabaqat as-Syafi'iyyah al-Kubra*[27].

Sanggahan

Memang cerita ini dianggap tak lazim oleh sebagian orang, khususnya bagi mereka yang tak percaya dan cenderung menentang adanya praktek *tabarruk* kepada kuburan orang shalih.

Ada yang menuduh jika cerita ini terputus rantai sanadnya. Artinya kisah ini tak valid, maka bisa ditolak isinya. Hal itu karena:

a. Abu 'Aliy Al-Ghassaaniy, namanya adalah : Husain bin Muhammad bin Ahmad, Abu 'Aliy Al-Ghassaaniy; seorang imam yang tsiqah. Lahir pada tahun 427 H dan wafat tahun 498 H.

b. Adz-Dzahabiy lahir tahun 673 H dan wafat tahun

---

[27] Tajuddin as-Subki (w. 771 H), *Thabaqat as-Syafi'iyyah al-Kubra*, (Riyadh: Hajr li at-Thibaah, 1413 H), juz 2, hal. 234

748 H.

c. Tajuddiin As-Subkiy lahir tahun 727 H dan wafat tahun 771 H.

Riwayat tersebut dianggap terputus, karena antara Abu ‘Aliy Al-Ghassaaniy (w. 498 H) dengan Adz-Dzahabiy (w. 748 H) dan As-Subkiy rahimhumullah (w. 727 H) terpaut jarak yang cukup jauh, sekitar 2 abad lamanya. Apalagi kejadian *tabarruk* di makam Imam Bukhari itu terjadi pada tahun 464 H. Dengan kata lain, riwayat ini dianggap tidak shahih.

Benarkah demikian?

Bantahan

Ternyata kisah yang dibawakan oleh adz-Dzahabi dan as-Subuki tersebut tidak terputus sanadnya. Sanad periwayatannya shahih.

Riwayat ini telah disebutkan sendiri oleh al-Hafidz Abu Ali al-Ghassani (w. 498 H) dalam kitabnya *Taqyid al-Muhmal wa Tamyiz al-Musykal.*

Redaksinya persis dengan yang dinukil oleh ad-Dzahabi sebagai berikut:

قال(٢) أبو علي ـ رحمه الله ـ: أخبرني أبو الحسن طاهر بن مُفوّز
ابن عبدالله بن مُفوّز المَعَافِرِيُّ صاحبُنا رحمه الله، قال: أخبرني أبو
الفتح وأبو الليث نَصْر بن الحسن التُّكُتيُّ(٣) المقيمُ بسمرقند ـ قَدِمَ
عليهم بَلَنْسِيَةَ عامَ أربعةٍ وستّينَ وأربعمئةٍ ـ قال: قَحَطَ المَطَرُ عندنا بسمرقَنْدَ
في بعض الأعوامِ، قال: فاستَسْقَى الناسُ مرارًا فلَمْ يُسْقَوا، قال: فأتَى
رجلٌ من الصالحين معروفٌ بالصلاح مشهورٌ به إلى قاضِي سَمَرْقَنْدَ،
فقال له: إني قد رأيتُ رأيًا أعرِضُه عليك، قال: وماهو؟ قال: أرى أن
تَخرجَ ويَخرجَ الناسُ معك إلى قبرِ الإمام(١) محمد بن إسماعيل البخاريّ
ـ رحمه الله ـ، وقبرُهُ بخَرْتَنْكَ، ونَستَسْقِيَ(٢) عنده، فعَسَى الله أن يَسْقِيَنَا،
قال: فقال القاضي: نِعِمَّا رأيتَ. فخرجَ القاضِي وخرجَ الناسُ معه،
واستَسْقَى القاضِي بالناسِ، وبكَى الناسُ عند القَبْرِ، وتَشَفَّعُوا بصاحبِه،
فأرسلَ الله تبارك وتعالى(٣) السماءَ بماءٍ عظيمٍ غَزِيرٍ أقامَ النّاسُ من أَجْلِهِ
بخَرْتَنْكَ سبعةَ أيامٍ أو نحوَها، لايستطيعُ أحدٌ الوصولَ إلى سمرقندَ من
كثرةِ المَطَرِ وغزارته، وبينَ خَرْتَنْكَ وسمرقَنْدَ ثلاثةُ أميالٍ أو نحوُها(٤).

Gambar: Kitab *Taqyid al-Muhmal* tentang tabarruk kubur Bukhari

Jika kita lihat, al-Hafidz Abu Ali al-Ghassani mendapat cerita ini dari Abul Hasan Thahir bin Mufawwiz Ibnu Abdillah bin Mufawwiz al-Mu'aafiri. Beliau murid al-Hafidz Ibnu Abdil Barr, seorang imam yang terkenal dengan hafalan haditsnya dan kekuatan hafalannya yang kuat (mutqin). Lahir pada tahun 429 H dan wafat pada tahun 484 H[28].

Sedangkan Abul Hasan Thahir bin Mufawwiz Ibnu Abdillah bin Mufawwiz al-Mu'aafiri mendapat kisah ini dari Abul Fath Nashr as-Samarqand, beliau adalah seorang syaikh yang agung lagi alim, ahli hadits yang tsiqah, beliau lahir pada tahun 446 H dan wafat pada

---

[28] Syamsuddin ad-Dzahabi (w. 748 H), *Siyar A'lam an-Nubala'*, (Kairo: Dar al-Hadits, 1427 H), juz 19, hal. 88

tahun 486 H[29].

Maka jelas sekali para perawi ini semuanya *tsiqah* dan saling bertemu, maka sanad cerita ini tidaklah terputus bahkan bersambung dan saling mendengar dari gurunya.

Maksudnya jika dibantahnya cerita diatas karena kevalidan sanadnya, maka sanadnya valid dan bisa dipertanggungjawabkan. Itu artinya ziarah kubur ulama sudah ada dan dilakukan sejak dahulu oleh para salaf.

D. Guru-Guru Imam Bukhari

Imam Bukhari belajar dan mengambil hadits dari sejumlah ulama dari berbagai daerah. Guru beliau di Makkah adalah Abu al-Walid Ahmad bin Muhammad al-Azraqi, Abdullah bin Yazid al-Muqri, Ismail bin Salim al-Shaigh dan Abu Bakar al-Humaidi Abdullah bin al-Zubair al-Qurasyi.

Di Madinah, beliau berguru pada Ibrahim bin al-Mundzir al-Hazami, Mutharrif bin Abdullah bin Hamzah, Abu Tsabit Muhammad bin Abdillah, Abdul Aziz bin Abdillah dan Yahya bin Qaz'ah.

Di Baghdad, di antaranya berguru kepada Muhammad bin Isa al-Thiba'i, Muhammad bin Sabiq, Suraih dan Ahmad bin Hambal dan lain-lain.

Muhammad bin Ismail ke Baghdad hampir 8 kali.

[29] Syamsuddin ad-Dzahabi (w. 748 H), *Siyar A'lam an-Nubala'*, (Kairo: Dar al-Hadits, 1427 H), juz 19, hal. 91

Setiap itu pasti berguru kepada Ahmad bin Hanbal[30]. Ahmad bin Hanbal lahir tahun 164 H, artinya selisih 30an tahun dengan Imam Bukhari.

Dan masih banyak lagi guru-guru Imam Bukhari di berbagai kota, seperti Bashrah, Kufah, Mesir, Bukhara, dan kota-kota lainnya. Karena itu, Imam al-Hakim menyebutkan bahwa Imam Bukhari setiap kali singgah di sebuah kota menyempatkan belajar kepada guru-guru yang ada di kota tersebut[31].

Dalam perjalanannya berbagai negeri, Imam Bukhari bertemu dengan guru-guru terkemuka yang dapat dipercaya. Beliau mengatakan: “Aku menulis hadis dari 1.080 guru, yang semuanya adalah ahli hadis dan berpendirian bahwa iman itu adalah ucapan dan perbuatan”[32].

Diantara guru itu adalah Ali bin Madini, Ahmad bin Hambal, Yahya bin Ma’in, Muhammad bin Yusuf Al-Firyabi, Maki bin Ibrahim Al-Balkhi, Muhammad bin Yusuf Al-Baykandi dan Ibnu Rahawaih. Jumlah guru yang hadisnya diriwayatkan dalam kitab shahihnya sebanyak 289 guru[33]. Guru-guru Al-Bukhari menurut

---

30 Syamsuddin adz-Dzahabi, *Siyar A'lam an-Nubala'*, (Baerut: Muassasah ar-Risalah, 1405 H), juz 10, hal. 85

31 Al-Husaini Abdul Majid Hasyim, al-Imam al-Bukhari Muhadditsan wa Faqihan, (Kairo: al- Dar al-Quumiyyah, t.t), h. 32-36.

32 Syamsuddin adz-Dzahabi, *Siyar A'lam an-Nubala'*, (Baerut: Muassasah ar-Risalah, 1405 H), juz 10, hal. 82

33 Muhammad Abu Ayuhbah, Kutubus Sittah (Surabaya: Pustaka Progresif, 1993), 43

Al-Hafizh terklasifikasi menjadi 5 (tingkatan), yaitu:

Tingkatan pertama, orang yang menerima hadis dari Tabi'in, mereka yang termasuk dalam kelas ini antara lain: Muhammad bin Abdillah Al-Ansyari yang memperoleh hadis dari Humaid; Makki bin Ibrahim dari Yazid bin Abi Ubaid; Abu Ashim An-Nabil dari Yazid bin Abi Ubaid; Ubaidilah bin Musa dari Ismail bin Abi Khalid; Abu Nua'im dari Al-A'masy; Khallad bin Yahya dari Isa bin Thuhman; dan Ayyasy dan Isham bin Khalid yang meriwayatkan hadist dari Huraiz bin Utsman. Secara singkat, guru-guru mereka adalah Tabi'in.

Tingkatan kedua, orang lain yang semasa dengan kelompok pertama, akan tetapi mereka tidak mendengar dari kelompok Tabi'in yang tsiqah. Orang yang termasuk dalam kelompok ini antara lain; Adam bin Abi Iyas, Abu Mashar Abdul A'la bin Mashar, Said bin Abi Maryam, Ayyub bin Sulaiman bin Bilal dan lain-lain.

Tingkatan ketiga, ini merupakan tingkatan paling tengah diantara sekian banyak guru-guru al-Bukhari. Mereka yang termasuk ke dalam klasifikasi tingkatan ini tidak bertemu pada tabi'in. Oleh karena itu, mereka hanya mendapatkan hadits dari kelompok tabi'at-tabi'in. Mereka yang termasuk dalam kategori ini antara lain; Sulaiman bin Harb, Qutaidah bin Said, Nua'im bin Hammad, Ali bin Al-Madini, Yahya bin Ma'in, Ahmad bin Hambal, Ishaq bin Ruhawaih, Abu Bakar bin Abi Syaibah, Utsman bin Abi Syaibah dan sejenisnya. Pada tingkatan ketiga ini, Imam Muslim

juga meriwayatkan hadis dari mereka.

Tingkatan keempat, mereka termasuk dalam tingkat ini pada dasarnya sama dengan tingkat ketiga dalam mendapatkan hadis. Letak perbedaannya, kalau tingkat ketiga lebih dahulu mendengar dan mendapatkan hadits daripada tingkatan keempat ini. Orang yang termasuk dalam klasifikasi ini antara lain; Muhammad bin Yahya Adz-Dzuhuli, Abu Hatim Ar-razi, Muhammad bin Abdirrahim Sha'iqah, Abd bin Humaid, Ahmad bin An-Nadhr dan ulama sekelasnya. Imam Al-Bukhari hanya meriwayatkan hadits dari kelompok tingkatan keempat ini apabila dia tidak mendapatkan hadis dari guru-gurunya yang berada di tingkat di atasnya, atau Imam Al-Bukhari tidak menjumpai hadist tersebut pada gurunya yang berada di level di atasnya.

Tingkatan kelima, sekelompok orang yang hadisnya hanya dipakai pertimbangan dalam menentukan usia para perawi hadis maupun dalam jalur periwayatan hadis. Imam Al-Bukhari mengambil hadis dari kelompok ini karena adanya manfaat. Mereka yang termasuk dalam klasifikasi kelompok tingkat kelima ini antara lain; Abdullah bin Hammad Al-Amali, Abdullah bin Al-Ash Al-Khawarizmi, Husain bin Muhammad Al-Qabbani dan yang sejenisnya. Jumlah hadis yang diriwayatkan Imam Al-Bukhari dari guru tingkatan kelima ini jumlahnya sangat sedikit.

E. Murid-Murid Imam Al-Bukhari

Orang yang meriwayatkan hadis dari Imam Bukhari tidak terhitung jumlahnya. Sehingga ada

yang berpendapat ada sekitar 90.000 orang yang mendengar langsung dari Imam Bukhari[34].

Berikut biografi singkat diantara murid-murid Imam Al-Bukhari:

Muslim bin Hajjaj

Nama lengkapnya adalah Muslim bin Hajjaj bin Muslim bin Wardi bin Kawisyadz Al-Qusyairi An-Naisaburi. Nama panggilannya adalah Husain. Ia lahir tahun 202 H dan meninggal 25 Rajab tahun 261 H di salah satu daerah di Naisabur yang bernama Nashr Abad. Karya terbesarnya adalah Shahih Muslim.

Imam Muslim bin Hajjaj sangat memuliakan gurunya; Muhammad bin Ismail. Sehingga ingin mencium tangan dan kaki gurunya. Imam Muslim berkata:

دَعْنِي أُقَبِّلْ رجليكَ يَا أُسْتَاذَ الأُسْتَاذِين، وَسَيِّدَ المُحَدِّثِيْنَ، وَطبيبَ الحَدِيْثِ فِي عِلَلِهِ[35]

Biarkanlah saya mencium kedua kakimu wahai gurunya para guru, tuannya para ahli hadits dan dokternya hadits dan illatnya.

Abu Isa At-Turmidzi

Nama lengkapnya Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa bin Adh-Dhahak As-Sulami. Ia dilahirkan

---

34 Muhammad Abu Ayuhbah, Kutubus Sittah (Surabaya: Pustaka Progresif, 1993), 43

35 Syamsuddin ad-Dzahabi (w. 748 H), *Siyar A'lam an-Nubala'*, (Kairo: Dar al-Hadits, 1427 H), juz 10, hal. 79

tahun 206 H dan meninggal tahun 279 H, diantara karyanya adalah Jami' At-Tirmidzi dan Al-llal wa Asy-Syama'il.

Imam Abu Isa at-Tirmidizi menyebutkan:

لَمْ أَرَ بِالعِرَاقِ وَلاَ بِخُرَاسَانَ فِي مَعْنَى العِلَلِ وَالتَّارِيْخِ، وَمَعْرِفَةِ الأَسَانِيْدِ أعلم من محمد بن إسماعيل[36]

Saya tak pernah melihat di Irak dan Khurasan orang yang lebih alim tentang makna illat hadits, biografi perawi dan sanad dari Muhammad bin Ismail.

An-Nasa'i

Namanya adalah Ahmad bin Syuaib bin Ali bin Sinan bin Dinar. Lahir di kota Nasa', salah satu kota di Khurasan, pada tahun 215 H dan meninggal tahun 304 H. Kitab yang ditulisnya As-Sunan Al-Kubra, ia menghadiahkan kitab tersebut kepada Walikota Ramallah. Sewaktu menerima kitab, walikota bertanya kepada Imam An-Nasa'i, "Apakah hadits-hadits dalam kitab ini semuanya shahih?" maka Imam An-Nasa'i menjawab, "Tidak". Kemudian Walikota memintanya untuk menyeleksi hadis shahih saja. Hasil pilihannya diberi nama Al-Mujtaba yang lebih dikenal dengan Sunan An-Nasa'i.

Ad-Darimi

Namanya Abdullah bin Abdirrahman bin Al-Qufl

[36] Syamsuddin ad-Dzahabi (w. 748 H), *Siyar A'lam an-Nubala'*, (Kairo: Dar al-Hadits, 1427 H), juz 10, hal. 79

bin Bahram bin Abd Ash-Shamad At-Taimi Ad-Darimi. Nama panggilannya adalah Abu Muhammad. Beliau lahir tahun 181 H dan wafat tahun 255 H. Diantara buah karyanya yang terpenting adalah As-Sunan.

Abu Hatim Ar-Razi

Lahir tahun 195 H dan wafat tahun 277 H dalam usia 82 tahun. Dia merupakan imam dalam Al-Jarh wa At-Ta'dil.

Ibnu Khuzaimah

Nama lengkapnya Abu Bakar bin Ishaq bin Khuzaimah. Adz-Dzahabi memberikan gelar kepadanya Imam Aimmah (Imamnya para Imam) dan Syekh Al-Islam. Dia lahir tahun 229 H dan wafat tahun 311 H.

Abu Abdillah Husain bin Ismail al-Mahamili

Lahir tahun 198 H dan meninggal tahun 330 H, ia adalah orang yang memiliki keutamaan, jujur, taat menjalankan agama dan tsiqah.

Ibrahim Al-Harbi

Lahir tahun 198 H dan meninggal 285 H. dia termasuk imam besar dalam bidang fikih, bahasa dan sastra.

Abu Bakar Ibnu Abi Ashim Al-Hafizh

Lahir tahun 230 H dan meninggal tahun 278 H. dalam bidang fikih, ia mengikuti Madzhab Ad-Dzhahiri. Dia pernah menjadi hakim di Ashfahan.

Al-Farbari

Lahir tahun 231 H dan meninggal 330 H. Dia adalah orang terakhir meninggal dari murid Imam Al-Bukhari yang meriwayatkan kitab Shahih Al-Bukhari dari Imam Al-Bukhari. Banyak manusia dari penjuru dunia berdatangan kepadanya untuk mengambil sanad Shahih Al-Bukhari.

Shahih bin Muhammad Jazarah

Dia memiliki memori yang kuat. Diantara gurunya adalah Yahya bin Ma'in, Ahmad bin Hambal, Said bin Sulaiman dan Abu Nadhr At-Tammar. Dia meninggal tahun 292 H.

Abu Ishaq bin Ma'qal An-Nasafi

Dia telah meriwayatkan Shahih Al-Bukhari dengan sanadnya di daerah Maroko. Ia meninggal tahun 292 H.

F. Karya Imam Bukhari

Imam Bukhari mempunyai karya tulis cukup banyak, antara lain:

Al-Jami' Ash-Shahih

Karya ini disebut dengan nama *Al-Jami' Ash-Shahih Al-Musnad min Hadits Rasulillah saw sunnatihi wa Ayyamihi*. Kadang disebut *Al-Jami' Al-Musnad Al-Shahih Al-Mukhtashr min Umar Rasulullah wa Sunanih wa Ayyamihi* atau biasa disebut "Shahih al-Bukhari". Yakni kumpulan hadis-hadis shahih yang beliau persiapkan selama 16 tahun.

Kitab tersebut berisikan hadis-hadis shahih semuanya, berdasarkan pengakuan beliau sendiri,

ujarnya: "saya tidak memasukkan dalam kitabku ini, kecuali shahih semuanya."

At-Tarikh Al-Kabir

Karya ini ditulis beliau ketika usianya baru mencapai 18 tahun. Lebih tepatnya ketika dia berada di Masjid Nabawi di Madinah pada saat rembulan bersinar terang. Tatkala Ishaq bin Rahawaih melihat kitab ini, dia sangat gembira sekali. Oleh Imam Bukhari, kitab ini dihadiahkan kepada Abdullah bin Thahir yang menjabat sebagai Amir di Khurasan. Ketika memberikan kitab ini dia berkata kepada Amir, “Ketahuilah, aku akan menunjukkan kepadamu sesuatu yang menakjubkan.”

At-Tarikh Al-Ausath

Kitab ini tidak dicetak dan tidak diterbitkan.

At-Tarikh Ash Shaghir

Kitab ini dicetak melalui riwayat Abu Muhammad Zanjawiyah bin Muhammad An-Naisaburi. dalam kitab ini, Imam Al-Bukhari telah menyebutkan nama orang-orang terkemuka dari pada sahabat, Tabi’in dan Tabi’At-Tabi’in berikut nasab, pertemuan mereka dan tahun meninggalnya. Dalam kitab ini, Imam Al-Bukhari juga sering menyebutnya Al-Jarh wa At-Ta’dil. Kitab ini disusun berdasarkan tahun, misalnya selesai Imam Bukhari menyebutkan tahun, maka ia akan menyebutkan tokoh ulama terkemuka, demikian seterusnya.

Khalqu Af’al Al-‘ibad

Yusuf bin Raihan bin Abd Ash Shamad da Al-Allamah Al-Farabi telah meriwayatkan kitab ini dari Imam Al-Bukhari. Dalam kitab ini terdapat bantahan terhadap kelompok Jahmiyah dan kelompok yang tidak mau menggunakan ayat-ayat Alquran, tidak mau menggunakan hadis-hadist Nabi saw, atsar pada sahabat dan atsar Tabbi'in. kitab ini telah dicetak.

Adh-Dhu'afa Ash-Shaghir

Imam Bukhari menulis dalam kitab ini nama para perawi hadits yang dhaif secara urut berdasarkan abjad, dijelaskan juga sebab perawi itu dinyatakan dhaif.

Al-Adab Al-Mufrad

Kitab ini berisi akhlak dan adab Rasulullah saw. Kitab ini telah tercetak bersama syarahnya. Orang yang memberikan syarah kitab ini adalah Fadhlullah Al-Jailani dengan nama Fadhlullah Ash Shamad fi Taudhih AlAdab Al-Mufrad,cetakan Mathba'ah As-Salafiyah.

Juz'u Raf'u Al-Yadain

Perawi kitab ini adalah Mahmud bin Ishaq Al-Khuza'i yang dicetak setelah ditahqiq oleh Abu Muhammad Badi' Ad-Din Syah Ar-Rasidi As-Sanadi dengan nama Jala' Al-'Ainain bi Takhrij riwayat Al-Bukhari fi Juz'I Raf'I Al-Yadain. Dalam kitab ini juga terdapat catatan pinggir dari Faiddh Ar-Rahman An-Nura dan Irsyad Al-Haq Al-Atsari.

Juz'u Al-Qira'ah Khalfa Al-Imam

Kitab ini merupakan risalah masyur dari Imam Al-Bukhari yang mengukuhkan adanya bacaan bagi orang yang shalat sebagai makmum sekaligus bantahan terhadap orang yang mengingkari adanya bacaan bagi makmum.

Kitab Al-Kuna

Keberadaan kitab ini berdasarkan pernyataan Abu Ahmad dalam karyanya. Kitab ini telah tercetak di Haidar Abad.

G. Mazhab Bukhari

Banyak juga yang bertanya, sebenarnya apa mazhab Imam Bukhari dalam Fiqih? Apakah mengikuti salah satu mazhab empat atau malah mengikuti mazhabnya sendiri?

Tajuddin as-Subki memasukkan Bukhari dalam jajaran ulama fiqih syafi'i dalam kitabnya *Thabaqat as-Syafi'iyyah al-Kubra*[37].

Tak mau kalah, Muhammad bin Muhammad Abu al-Husain bin Abu Ya'la al-Hanbali (w. 526 H) memasukkan Muhammad bin Ismail al-Bukhari dalam jajaran ulama mazhab Hanbali dalam kitabnya *Thabaqat al-Hanabilah*[38]*.* Alasannya Muhammad bin Ismail ke Baghdad hampir 8 kali. Setiap itu pasti berguru kepada Ahmad bin Hanbal[39].

Meski kebanyakan penelitian tentang mazhab fiqih Bukhari ini menyimpulkan bahwa Bukhari berijtihad sendiri dan tak taklid kepada salah satu mazhab empat.

Sebagaimana pernyataan dari Muhammad Anwar Syah al-Kasymiri (w. 1353 H) dalam kitabnya Faidh al-Bari ala Shahih al-Bukhari:

---

[37] Tajuddin as-Subki (w. 771 H), *Thabaqat as-Syafi'iyyah al-Kubra*, (Riyadh: Hajr li at-Thibaah, 1413 H), juz 2, hal. 234

[38] Muhammad bin Muhammad Abu al-Husain bin Abu Ya'la al-Hanbali (w. 526 H), *Thabaqat al-Hanabilah*, (Baerut: Dar al-Ma'rifat, tt.), juz 1, hal. 271

[39] Syamsuddin adz-Dzahabi, *Siyar A'lam an-Nubala'*, (Baerut: Muassasah ar-Risalah, 1405 H), juz 10, hal. 85

البخاري عندي سَلَكَ مَسْلَكَ الاجتهاد ولم يقلِّد أحدًا في كتابه[40]

Bukhari menurut Saya telah berijtihad sendiri tanpa taklid kepada siapa saja dalam kitabnya.

Hanya saja saat ini tak bisa kita mengikuti fiqih Bukhari hanya bermodal menafsiri sendiri dari Hadits Shahih Bukhari, lantas berkata inilah mazhab Bukhari.

H. Shahih Bukhari

Dalam menyelesaikan kitab Shahih Bukhari, Muhammad bin Ismail menjalani beberapa tahap: pengumpulan, penyusunan bab, dan seleksi riwayat.

Nama

Nama lengkap kitab Bukhari adalah *al-Jami' al-Shahih al-Musnad al-Mukhtashar min Umur Rasulillah SAW wa Sunnatihi wa Ayyamihi.*

Kata al-Jami' dalam ilmu hadits mengandung pengertian bahwa kitab tersebut menghimpun hadits dari berbagai bidang, seperti aqidah, hukum, tafsir, tarikh dan sebagainya. Dalam kitab al-Jami' al-Shahih, Bukhari memasukkan semua hadits shahih yang berkaitan dengan al-Ahkam, al-Fadha'il, al-Akhbar masa lalu dan masa yang akan datang dan

---

[40] Muhammad Anwar Syah al-Kasymiri (w. 1353 H), *Faidh al-Bari ala Shahih al-Bukhari*, (Baerut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1426 H), juz 1, hal. 438

sebagainya[41].

Sedangkan kata al-Shahih mengandung maksud bahwa Bukhari tidak memasukkan hadits-hadits dha'if kecuali hadits shahih. Bahkan ia menegaskan dengan pernyataan "Ma Adkhaltu fi al-Jami' Illa Ma Shahha".

Adapun yang dimaksud dengan al-Musnad dalam penamaan kitab tersebut adalah bahwa Bukhari tidak memasukkan ke dalam kitabnya selain dari hadits yang sanadnya bersambung (muttashil) melalui sahabat sampai ke Rasulullah SAW, baik perkataan, perbuatan maupun taqrir. Sedangkan selain itu ia jadikan sebagai pendukung (mutabi') dan pembanding, bukan prinsip (ashl) dan tujuan utama. Dengan demikian, menurut penilaian Bukhari, hadits-hadits yang terdapat pada al-Jami' al-Shahih adalah muttashil kepada Nabi ﷺ, dan karenanya dapat dipertanggungjawabkan otensitasnya[42].

Sebab Penulisan

Kitab ini mulai ditulis ketika Bukhari berada di Masjid al-Haram Makkah, dan berakhir ketika ia berada di Masjid Nabawi Madinah.

Proses penulisan kitab ini memakan waktu 16

[41] Muhammad 'Ajjaj al-Khathib, *Ushul al-Hadits 'Ulumuhu wa Mushthalahuhu*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1989, 1989), h. 313.
[42] Muhammad 'Ajjaj al-Khathib, *Ushul al-Hadits 'Ulumuhu wa Mushthalahuhu*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1989, 1989), h. 313.

tahun[43].

Mandi dan Shalat Setiap Menulis

Untuk setiap hadits yang beliau seleksi dan masukkan ke dalam kitab shahihnya, Imam Bukhari selalu mandi dan berwudlu kemudian melakukan shalat nafilah dan beristikharah[44].

Hal tersebut dilakukan sebagai tindakan kehati-hatian dan untuk memperoleh pertolongan Allah, karena obsesi Bukhari terhadap kitabnya sebagai hujjah antara dirinya dengan Allah ﷻ. Sebagaimana dikutip ‘Ajjaj al-Khathib, Bukhari mengatakan: *“Ja’altuhu Hujjatan Baini wa Bainallah”.*

Beliau selalu mandi dan shalat sebelum menuliskan satu hadits dalam kitabnya Shahih Bukhari. Al-Firabriy berkata:

الفِرَبْرِيَّ يَقُوْلُ: قَالَ لِي مُحَمَّدُ بنُ إِسْمَاعِيْلَ: مَا وضعتُ فِي كِتَابِي "الصَّحِيْحِ" حَدِيْثاً إِلَّا اغتسلتُ قَبْلَ ذَلِكَ وَصَلَّيْتُ رَكْعَتَيْنِ[45]

Muhammad bin Ismail berkata: Saya tidak menuliskan satu hadits dalam kitab Shahihku ini satu hadits pun kecuali Saya mandi, lalu shalat 2

---

[43] Syamsuddin ad-Dzahabi (w. 748 H), *Siyar A'lam an-Nubala'*, (Kairo: Dar al-Hadits, 1427 H), juz 10, hal. 86

[44] Muhammad al-Dzahabî, Siyar A`lâm al-Nubalâ, juz 16 (Beirut: Mu’assasah al-Risâlah, 1413 H), hlm. 402

[45] Syamsuddin adz-Dzahabi, *Siyar A'lam an-Nubala'*, (Baerut: Muassasah ar-Risalah, 1405 H), juz 10, hal. 84

rakaat.

Jumlah Hadits

Kitab *al-Jami' al-Shahih* merupakan kitab pertama yang hanya menghimpun hadits-hadits shahih saja. Di dalam kitab ini, menurut sebuah pendapat, terdapat 9.082 buah hadits, disertai pengulangan, yang terseleksi dari sekitar 600.000an hadits.

Adapun jika tidak diulang, menurut Ibn Hajar al-'Asqalani, sebagaimana dikutip oleh Abu Syu'bah, jumlah keseluruhannya sebanyak 2.602 hadits.

Muhammad Shadiq Najmi menyebutkan bahwa dalam kitab al-Jami' terdapat 7.275 hadits disertai pengulangan, dan jika tanpa pengulangan jumlah keseluruhan haditsnya adalah 4.000 hadits[46].

Menurut Muhibbudin al-Khathib, sebagaimana dikutip Muhammad 'Ajjaj al-Khathib, perhitungan paling akurat terhadap hadits Shahih Bukhari adalah sebagaimana yang dilakukan oleh Muhammad Fuad Abdul Baqi. Menurutnya, jumlah hadits dalam Shahih Bukhari disertai pengulangan sebanyak 7.563, selain ta'liq, muttabi', mauquf dan munqathi'. Sedangkan jika tanpa pengulangan jumlah keseluruhan haditsnya sebanyak 2.607 buah hadits[47].

Shahih tapi tak Dimasukkan dalam Kitab

---

[46] Ibn shalah, *Muqaddimah Ibn Shalah*, (Mesir: ttp., 1326 H), hal. 4

[47] Muhammad 'Ajjaj al-Khathib, *Ushul al-Hadits 'Ulumuhu wa Mushthalahuhu*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1989, 1989), hal. 312

Jika ada yang menyangka bahwa Imam Bukhari menuliskan hadits shahih hanya dalam kitabnya shahih Bukhari, maka itu keliru. Beliau saja hafal 100.000 hadits shahih. Hanya ditulis 7.000an saja karena khawatir kebanyakan. Beliau berkata:

البُخَارِيَّ يَقُوْلُ: مَا أَدخلتُ فِي هَذَا الكِتَابِ إِلَّا مَا صَحَّ، وَتركتُ مِنَ الصِّحَاحِ كِي لاَ يطولَ الكِتَابُ[48]

Saya tidak memasukkan hadits di kitabku kecuali yang shahih. Saya meninggalkan banyak hadits shahih, tidak ditulis dalam shahih bukhari agar tak kepanjangan.

Perawi Kitab Shahih Bukhari

Kitab Shahih Bukhari ini ditulis ulang oleh ribuan muridnya. Namun, hanya enam riwayat yang bisa ditemukan hingga kini.

Pertama, riwayat Thahir bin Muhammad bin Makhlad. Riwayat ini tidak banyak diceritakan sejarah. Keberadaannya juga masih simpang siur.

Kedua, riwayat Ibrahim bin Ma'qil an-Nasafi. Riwayat ini sempat dikritik karena ada 300 hadis dari Shahih Bukhari yang tidak tercantum dalam catatan yang dibuatnya. Hal ini diperparah dengan fakta bahwa an-Nasafi hanya mendapatkan riwayat Shahih Bukhari sebatas ijazah saja.

Ketiga, riwayat al-Husain bin Isma'il al-Mahamili.

[48] Syamsuddin ad-Dzahabi (w. 748 H), *Siyar A'lam an-Nubala'*, (Kairo: Dar al-Hadits, 1427 H), juz 10, hal. 85

Al-Mahamili adalah salah satu murid terakhir al-Bukhori di kota Baghdad. RIwayat ini banyak diikuti oleh ulama lain. Sayangnya, riwayat ini hanya mencakup bagian akhir dari Shahih Bukhari.

Keempat, riwayat Hammad bin Syakir al-Warraq. Riwayat ini dinilai sebagai salah satu riwayat hadis Shahih Bukhari yang terlengkap, meskipun ada 200 hadis dari Shahih Bukhari yang tidak tercantum di dalamnya. Seperti halnya an-Nasafi, al-Warraq juga mendapatkan riwayat Shahih Bukhari hanya sebatas ijazah.

Kelima, riwayat Manshur bin Muhammad al-Bazdawi. Riwayat ini termasuk salah satu yang paling diikuti, karena ia adalah salah satu murid terakhir dari al-Bukhari. Di samping itu, ia memang meriwayat Shahih Bukhari secara sempurna. Namun, usianya yang terlalu muda saat meriwayatkan ratusan ribu hadis itu membuat beberapa pakar meragukan riwayatnya ini.

Terakhir, riwayat Muhammad bin Yusuf al-Firabri. riwayat inilah yang paling banyak dipakai ulama hadis hingga hari ini. Selain ia mencatatnya secara lengkap, ia juga mencatat Shahih Bukhari langsung dari sang imam sebanyak tiga kali, berturut-turut tahun 248 H. 254 H. dan 255 H..

Ada yang berpendapat bahwa al-Farabri mengambil langsung riwayatnya dari teks asli yang ditulis tangan oleh imam al-Bukhari. Tahun terakhir pencatatan al-Firabri terhadap kitab ini sangat dekat dengan tahun wafat al-Bukhari, yakni tahun 256 H.

Dari al-Firabri inilah, muncul empat periwayat handal yang nantinya akan menyempurnakan Shahih Bukhari, yaitu Abdullah bin Ahmad bin Hammuwaih, Muhammad bin Makki al-Marwazi, Muhammad bin Ahmad al-Marwazi, dan Ibrahim bin Ahmad al-Mustamli.

Syarat Shahih dalam Shahih Bukhari

Pada dasarnya Bukhari tidak mengajukan syarat-syarat tertentu yang dipakai untuk menetapkan keshahihan hadits secara jelas. Karena persyaratan tersebut di atas diketahui melalui penilaian terhadap kitabnya. Menurut kesimpulan para ulama, Bukhari dalam kitab shahihnya selalu berpegang pada tingkat keshahihan yang paling tinggi, kecuali bagi beberapa hadits yang diriwayatkan dari sahabat dan tabi'in[49].

Usaha keras Imam Bukhari ini tergambar dalam sebuah pernyataannya "Aku menyusun kitab al-Jami' al-Musnad al-Sahih ini adalah hasil seleksi dari 600.000 buah hadits selama 16 tahun."[50]

Kitab hadits karya Bukhari disusun dengan memakai sistematika dengan membagi menjadi beberapa judul tertentu dengan istilah Kitab berjumlah 97 Kitab. Istilah Kitab dibagi menjadi

---

[49] Muhammad Muhammad Abu Syuhbah, Fi Rihab al-Sunnah al-Kutub al-Shihhah al-Sittah, (Kairo: Majma' al-Buhuts al-Islamiyyah, 1981), h. 48.

[50] Abu Syuhbah, Fi Rihab al-Sunnah al-Kutub al-Sihhah al-Sittah, ttp: Majma' al-Buhuts al-Islamiyyah, 1969.

beberapa sub judul dengan istilah Bab berjumlah 4550 bab.

Imam Bukhari menggariskan beberapa syarat yang tegas untuk hadits shahih:

1. Perawi harus ‘adil, dhabith, tsiqah, tidak mudallis (berdusta)

2. Sanadnya bersambung (Muttashil), tidak mursal, munqathi’, atau mu’dhal.

3. Matan hadits tidak janggal dan tidak cacat.

Berkenaan dengan syarat ittishal yang ditetapkan Bukhari, al-Husaini, mengutip keterangan Ibn Hajar, menjelaskan bahwa maksud dari ittishal adalah bahwa seorang perawi tidak saja harus sezaman (mu’asharah) dengan marwi ‘anhu (orang yang diriwayatkan haditsnya oleh perawi), tetapi harus juga bertemu (liqa’) meskipun hanya sekali. Oleh karena itu, maka ulama mengatakan bahwa Bukhari memiliki dua syarat; syarat mu’asharah dan syarat liqa’[51].

Di samping beberapa syarat di atas, Bukhari juga menetapkan kriteria tingkat perawi (thabaqat al-Ruwat) dalam haditsnya. HammamAbdurrahim menjelaskan thabaqat al-Ruwat menurut Bukhari

[51] Al-Husaini Abdul Majid Hasyim, al-Imam al-Bukhari, Muhadditsan wa Faqihan, (Kairo: Dar al-Qaumiyyah, ttp), h. 28-29.

sebagai berikut[52]:

1. Tingkatan pertama adalah para perawi yang terkenal ‘adil, dhabith, dan lama bersama gurunya.

2. Tingkatan kedua adalah para perawi yang terkenal ‘adil, dhabith, tetapi sebentar bersama gurunya.

3. Tingkatan ketiga adalah para perawi yang lama bersama gurunya, tetapi kurang kedhabithannya.

4. Tingkatan Keempat adalah para perawi yang sebentar bersama gurunya dan kurang kedhabithannya.

5. Tingkatan kelima adalah para perawi yang terdapat cacat atau cela pada dirinya.

Dari kelima tingkatan perawi (Thabaqat al-Ruwat) di atas, Bukhari mengambil tingkatan pertama dan sedikit dari tingkat kedua dari para perawi hadits untuk diambil hadits darinya[53].

Dengan demikian baik syarat (syuruth al-Shihhah) hadits maupun tingkatan perawinya Bukhari tampaknya selalu mengambil kriteria yang tertinggi.

Bukhari hanya menerima riwayat hadits yang jelas ketsiqahan perawinya hingga sahabat yang masyhur, serta muttashil sanadnya, bukan munqathi’. Karenanya jika seorang sahabat terdapat dua perawi

---

[52] Hammam Abdurrahim, al-Fikr al-Manhaji ‘Inda al-Muhadditsin, (Qathar: Kitab al- Ummat, 1408), h. 119.

[53] Ibn Hajar al-`Asqalânî, Hâdi al-Syâri`, juz I (Kairo: tnp, t.t.), hlm. 6

atau lebih maka ia dinilai hasan, tapi jika hanya terdapat satu perawi namun shahih sanadnya, maka Bukhari tetap mengambilnya. Namun demikian, ketika status perawi itu tidak jelas (syubhat), maka Bukhari juga tetap meninggalkannya, berbeda dengan imam Muslim yang mengambilnya. Seperti Hammad bin Salamah, Suhail bin Abi Shalih, Daud bin Abi Hind, Abi al-Zubair dan al-‘ala bin Abdurrahman, mereka dinilai oleh Bukhari sebagai perawi yang syubhat, status periwayatannya masih diperselisihkan oleh beberapa kalangan, maka Bukhari tetap meninggalkan hadits mereka, meskipun mereka adil dan tsiqah[54].

Syarah Shahih Bukhari

Ada banyak kitab syarah Shahih Bukhari, diantaranya *A’lam al-Sunan*, kitab Syarh pertama yang ditulis oleh al-Khattabi, kitab *Fath al-Bari* yang ditulis oleh Ibnu Hajar al-Asqalani, kitab *Syarh Sahih al-Bukhari* ditulis oleh Ibni Batthal, kitab *Kawakib al-Durari* karangan Imam Kirmani, kitab *Umdah al-Qari* karangan Badr al-Din al-Aini, kitab *al-Tawsiah ‘ala al-Jami’ al-Sahih* yang ditulis oleh Imam Suyuthi, *Isryad al-Sari* karangan al-Qasthalani dan kitab *Faidhu al-Bari* karangan Anwar Syah al-Kashmiri.

[54] Muhammad bin Thahir al-Muqaddasi, *Syuruth al-A’immah al-Sittah*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1984), h. 17-18.

Penutup

Alhamdulillah telah selesai buku ringkas tentang biografi Imam Bukhari.

Imam as-Sakhâwi *rahimahullah* mengatakan:

مَنْ وَرَّخَ مُؤْمِناً فَكَأَنَّمَا أَحْيَاهُ[55]

“Barang siapa menulis sejarah seorang Mukmin, seolah-olah ia sedang menghidupkannya (kembali ke alam nyata)”.

Maka, setelah membaca biografi tokoh ini, diharapkan kita bisa mengikuti teladan baik dari Imam Bukhari.

Penulis meminta maaf jika ada kesalahan baik dari materi maupun penulisan. Saran yang membangun sangat penulis harapkan. *Wallahua'lam bis shawab.*

□

[55] ‘Athiyyah Sâlim, *Muqaddimah Adhwâul Bayân*, hal. Xii

Profil Penulis

Grobogan, 18 Januari 1987

Jl. Karet Pedurenan No. 53 Setiabudi Jakarta Selatan

0856-4141-4687

luthfi_lana@yahoo.com

facebook.com/hanifluthfimuthohar

hanif_luthfi_muthohar

Hanif Luthfi

https://www.rumahfiqih.com/hanif

- S-1 Universitas Al-Imam Muhammad Ibnu Suud Kerajaan Saudi Arabia **(LIPIA)** Jakarta - Fak. Syariah Jurusan Perbandingan Madzhab
- S-1 Sekolah Tinggi Agama Islam al-Qudwah Depok Fak. Syariah Prodi Mu'amalah
- S-2 Institut Ilmu al-Qur'an Jakarta - Fak. Syariah Prodi Mu'amalah
- Peneliti dan penulis di Rumah Fiqih Indonesia

RUMAH FIQIH adalah sebuah institusi non-profit yang bergerak di bidang dakwah, pendidikan dan pelayanan konsultasi hukum-hukum agama Islam. Didirikan dan bernaung di bawah Yayasan Daarul-Uluum Al-Islamiyah yang berkedudukan di Jakarta, Indonesia.

RUMAH FIQIH adalah ladang amal shalih untuk mendapatkan keridhaan Allah SWT. Rumah Fiqih Indonesia bisa diakses di rumahfiqih.com